

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian autentik merupakan penilaian berdasarkan fakta yang ada dengan berbagai teknik guna memberikan gambaran perkembangan siswa yang dimulai dari *input*, proses, hingga *output*. Melalui penilaian autentik, siswa diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik meningkatkan kemampuan berfikir siswa menuju level konstruksi dan aplikasi dengan fokus yang berorientasi pada siswa. Instrumen penilaian bersifat valid dan reliabel, serta mengacu pada pedoman penskoran yang objektif sehingga tidak ada perbedaan dalam pemberian nilai pada siswa.

Menurut Santrock (dalam Muchtar, 2010, hlm. 73) penilaian konvensional tidak memiliki keterkaitan dengan konteks kehidupan riil dan tidak menggambarkan kemampuan siswa secara keseluruhan. Maka dari itu, lahirlah penilaian autentik yang bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa dengan mendekatkannya pada konteks kehidupan riil dan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Penilaian konvensional cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga tidak komprehensif dengan dimensi tujuan belajar. Penilaian autentik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyeimbangkannya dengan aspek afektif dan aspek psikomotor. Keterpaduan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tuntutan dari dunia riil (profesional) yang dapat diwujudkan melalui penilaian autentik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penilaian belum terarah pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala. Penilaian berbasis kompetensi dapat diwujudkan dalam penilaian autentik. Penilaian autentik sendiri sudah memiliki ruang dalam kurikulum KTSP, tetapi dalam

implementasinya masih belum optimal. Maka dari itu, dalam kurikulum 2013 penilaian autentik sangat ditekankan.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengalami penguatan untuk mengukur tingkat berpikir siswa, menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan jawaban mendalam, mengukur proses kerja siswa, dan menggunakan portofolio dalam pembelajaran. Pergeseran penilaian dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 yakni penilaian yang semula melalui tes (mengukur kompetensi berdasarkan pengetahuan saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan berdasarkan proses dan hasil).

Penilaian autentik sebagai penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 masih memerlukan banyak perhatian. Faktanya, masih banyak guru yang kesulitan menerapkan sistem penilaian tersebut. Selain faktor keterlambatan sosialisasi mengenai kurikulum 2013 dan penilaian autentik, pemberian nilai secara perkiraan seperti kurikulum sebelumnya pun menjadi bahan evaluasi. Seperti yang dinyatakan Nuh (2013, dalam m.liputan6.com), “Sebelumnya guru memberikan nilai dengan perkiraan, saat ini penilaian harus didukung prestasi dan kemampuan anak”.

Penilaian autentik menuntut guru untuk bisa memberikan penjelasan hasil belajar siswa. Dalam pemberian nilai kepada siswa, harus ada indikator-indikator penilaian yang mampu menjelaskan nilai akhir siswa tersebut. Indikator-indikator tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran sejauh mana pencapaian siswa terhadap kompleksitas materi pelajaran. Tetapi, sebagian guru masih belum menyertakan indikator-indikator penilaian hasil belajar siswa, sehingga siswa tidak mengetahui alasan dibalik nilai yang diterimannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan mendidik siswanya untuk memasuki dunia kerja, hal tersebut memerlukan pengembangan diri siswa yang melibatkan unsur *skill*, *knowledge*, dan *attitude*. Kombinasi ketiga hal tersebut mampu menjadi bekal peserta didik dalam berkompetisi di dunia global. Maka dari itu, penilaian autentik di SMK harusnya mampu membentuk lulusan yang diharapkan.

Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum KTSP dilakukan pada sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 selama 1 semester, sedangkan sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum selama 1 tahun wajib melanjutkan pelaksanaannya, SMKN 6 Bandung merupakan salah satunya. Kurikulum 2013 yang diterapkan di SMKN 6 Bandung berada dalam tahap percobaan, keterlambatan sosialisasi mengenai kurikulum 2013 menyebabkan keterlambatan pada pemahaman guru.

Berdasarkan hasil wawancara awal, penilaian autentik yang dilaksanakan masih belum optimal terutama pada aspek afektif dan aspek psikomotor yang dilakukan dengan proses pengamatan. Pengamatan ini tidak bisa dilakukan secara menyeluruh, pasalnya guru tidak akan bisa mengamati kegiatan siswa satu per satu mengingat jumlah siswa dan jumlah butir skala pengamatan. Sedangkan penilaian pada aspek kognitif lebih mudah dilakukan karena bersumber dari hasil pengetahuan siswa yang didapatkan melalui tes. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Penerapan *Authentic Assessment* di SMKN 6 Bandung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka identifikasi masalah yang muncul adalah :

1. Guru kesulitan menerapkan sistem penilaian autentik.
2. Sebagian guru belum menyertakan indikator-indikator penilaian siswa pada hasil belajar.
3. Penilaian autentik yang dilaksanakan belum optimal terutama pada aspek afektif dan aspek psikomotor.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya ruang lingkup permasalahan dan keambiguan dalam penelitian maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian lebih terfokus dan terarah pada tujuan. Adapun batasan masalah tersebut adalah :

1. Data yang diambil tahun 2015.

Data yang digunakan sebagai penelitian adalah dokumen penilaian selama semester genap pada tahun 2015.

2. Data diambil dari dokumen penilaian guru produktif pada program studi TGB (Teknik Gambar Bangunan) SMKN 6 Bandung.

Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran utama di SMK, untuk kemudahan pengambilan data maka data yang diambil berada pada jurusan TGB bersamaan dengan proses PPL.

3. Penelitian hanya melingkupi teknik penilaian yang digunakan.

Dalam melihat sejauh mana penilaian autentik dilaksanakan maka perlu diketahui teknik penilaian yang belum digunakan dan yang sudah digunakan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan tunggal sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran instrumen (alat ukur) penilaian di SMKN 6 Bandung?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan penilaian di SMKN 6 Bandung?
3. Bagaimana gambaran hasil penilaian di SMKN 6 Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian antara lain :

1. Memperoleh gambaran mengenai instrumen penilaian di SMK saat ini.
2. Memperoleh gambaran pelaksanaan penilaian di SMK saat ini.
3. Memperoleh gambaran hasil penilaian di SMK saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat untuk tenaga pendidik

Memberikan informasi yang bersifat sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki penilaian yang dilakukan saat ini.

2. Manfaat untuk lembaga

Menjadi salah satu pertimbangan adanya *authentic assessment* serta menjadi bahan pemacu peningkatan kualitas proses penilaian di sekolah.

3. Manfaat untuk peneliti

Menambah pengetahuan mengenai penilaian autentik dalam proses pendidikan dan sebagai salah satu syarat kelulusan.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman dalam menafsirkan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi itu digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. (Arikunto dan Jabar, 2008, hlm.2)
2. *Authentic assessment*/penilaian autentik adalah penilaian perilaku secara multi-dimensional pada situasi nyata. Penilaian seperti ini tidak hanya menggunakan tes kertas dan pensil saja tetapi juga menggunakan berbagai metode, misalnya tes perbuatan, pemberian tugas, dan portofolio. (Direktorat Pembinaan SMK, 2013)

Evaluasi penerapan *authentic assessment* adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai bekerjanya bentuk penilaian yang sifatnya menilai para peserta didik dari berbagai dimensi penilaian dengan berorientasi pada dunia nyata. Sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat direalisasikan secara bermanfaat pada kehidupannya sehari-hari. Penilaian tersebut tidak hanya menggunakan tes tetapi menggunakan berbagai teknik penilaian dalam pengumpulan bukti-bukti belajar peserta didik.